

KEKERASAN DAN TERORISME
(Kajian Kebahasaan dan Keagamaan)

Ali Ma'sum

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Email: ali.arab_um@yahoo.co.id

Abstrak: Kekerasan dan terorisme merupakan sikap radikalisme. Akhir-akhir ini sikap radikalisme ini juga merambah dan mewarnai sikap keagamaan sebagian orang yang mengatasnamakan Islam. Hal ini disebabkan antara lain karena sikap berlebihan (*al-ghuluww*), ekstremitas (*al-tatharruf*), dan juga kedangkalan pemahaman mereka akan ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu perlu kiranya dipaparkan kajian yang mendalam tentang pandangan Islam tentang radikalisme (kekerasan dan terorisme) secara komprehensif, baik dari sisi kajian kebahasaan, kajian teks suci (Al-Qur'an dan Al-Hadits), dan juga hasil ijtihad para pakar. Sehingga akhirnya Islam bisa dipahami oleh semuanya (Muslim dan non-Muslim) sebagai agama yang "*wasathan*" dan "*rahmatan li al-'aalamiin*".

Kata Kunci: kekerasan, terorisme, bahasa, agama

Pendahuluan

Fenomena meningkatnya gairah keagamaan akhir-akhir ini, seperti disinyalir oleh Yusuf Qaradhawi (dalam Hanafi, 2013: 33), tidak bisa dipungkiri juga telah diwarnai dengan adanya sikap berlebihan (*al-ghuluww*) dan ekstremitas (*al-tatharruf*) di sebagian kalangan umat Islam. Sehingga tuduhan banyak kalangan bahwa Islam menganjurkan kekerasan dan terorisme semakin melekat.

Konsep menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) bagi sebagian kalangan menjadi dalih berbagai aksi kekerasan. Islam dan umat Islam "seakan" menjadi tidak ramah lagi terhadap penganut agama-agama lain. Padahal sekian banyak banyak teks-teks keagamaan dalam Islam mengecam keras segala bentuk kekerasan dan terorisme seperti dalam pandangan banyak kalangan Barat.

Oleh karena itu, dengan tulisan sederhana ini penulis ingin bersama-sama mengajak umat Islam khususnya, dan pembaca umumnya, untuk memahami lebih jauh lagi ajaran Islam, sehingga kita dapat memahami dan membuktikan kepada orang lain dengan tindakan nyata, bahwa Islam adalah agama kedamaian yang akan menebar kasih sayang di muka bumi ini.

Tulisan sederhana ini akan memaparkan tentang; (1) pengertian kekerasan dan terorisme, (2) kajian kebahasaan (Arab) istilah kekerasan dan terorisme, (3) istilah kekerasan dan terorisme dalam teks suci (Al-Qur'an dan Al-Hadits), dan (4) pandangan Islam tentang kekerasan dan terorisme.

Pengertian Kekerasan dan Terorisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim BP, 2005: 550) Kekerasan didefinisikan dengan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau

menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dari pengertian ini, kekerasan melambangkan sebuah upaya merebut suatu tuntutan dengan kekuatan dan paksaan terhadap pihak lain. Cara seperti ini tentu tidak terpuji, sebab kekuatan akal, jiwa dan harta yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang produktif bagi pengembangan diri dan masyarakat berubah menjadi kekuatan yang destruktif.

Tetapi penggunaan kekerasan tidak selamanya tercela, yaitu bilamana digunakan untuk merebut hak yang terampas, seperti pada perlawanan melawan penjajah atau memberantas kezaliman dalam masyarakat, terutama bila jalan damai tidak tercapai. Kekerasan menjadi tercela bilamana digunakan untuk membela satu hal yang dianggap benar dalam pandangan yang sempit, atau merebut hak yang sebenarnya dapat diperoleh tanpa melalui kekerasan (Hanafi, 2013: 35).

Sejarah kemanusiaan mencatat, bahwa aksi kekerasan yang berupa pembunuhan pertama kali terjadi antara kedua anak nabi Adam as.; Qabil dan Habil. Al-Qur'an menceritakan itu agar fenomena kekerasan tidak terulang dan setiap aksi kekerasan pasti akan menimbulkan guncangan jiwa dan penyesalan yang mendalam dalam diri pelakunya seperti dialami oleh Qabil (Q.S. Al-Maidah: 27-31). Selain itu, dalam sejarah kenabian, kekerasan dialami oleh banyak nabi dari kalangan bani Israel. Tidak sedikit para nabi yang dibunuh dalam menjalankan tugas kenabian (Q.S. Al-Baqarah: 61 dan Q.S. Ali Imran: 21).

Salah satu bentuk kekerasan yang menimbulkan kengerian dan kepanikan masyarakat dunia saat ini adalah terorisme. Istilah terorisme ini menurut Mihanna (2003: 122) baru populer pada tahun 1793 sebagai akibat dari Revolusi Prancis, tepatnya ketika Robespierre mengumumkan era baru yang disebut *Reign of Terror* (10 Maret 1793 – 27 Juli 1794). Selama berlangsung Revolusi Prancis, Robespierre dan yang sejalan dengannya, seperti St. Just dan Couthon, melancarkan kekerasan politik dengan membunuh 1366 penduduk Prancis, laki-laki dan perempuan, hanya dalam waktu 6 minggu terakhir dari masa teror.

Dalam kamus Oxford (Hawkinns, 1981: 736), kata *Terrorist* diartikan dengan orang yang melakukan kekerasan terorganisir untuk mencapai tujuan politik tertentu. Aksi atau kegiatannya disebut *Terrorisme*, yaitu penggunaan kekerasan dan kengerian atau ancaman, terutama untuk tujuan-tujuan politis.

Tidak berbeda jauh dengan definisi di atas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim BP, 2005) mendefinisikan teror sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).

Organisasi-organisasi internasional, seperti PBB, mendefinisikan teror sebagai salah satu bentuk kekerasan terorganisir. Bentuknya seperti disepakati masyarakat dunia dapat berupa pembunuhan, penyiksaan, penculikan, penyanderaan tawanan, peledakan bom atau bahan peledak lainnya yang dapat menjadi pesan pelaku teror. Aksi tersebut biasanya untuk tujuan politik, yaitu memaksa kekuatan politik

tertentu, negara, atau kelompok, agar mengambil kebijakan atau mengubahnya sesuai yang diinginkan pelaku (Hanafi, 2013: 40).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme antara lain, menciptakan suasana yang mencekam dan mengerikan, dilakukan secara terorganisir, bertujuan politik, dan biasanya bersifat internasional.

Kajian Kebahasaan (Arab) Istilah Kekerasan dan Terorisme

Dalam bahasa Arab, kekerasan disebut dengan *'al-'unf* (العنف), antonim dari *'al-rifq* (الرفق) yang berarti lemah lembut dan kasih sayang (Ma'luf, 1986: 533). Kata *'unf* (عنف) adalah kata benda (*mashdar*) yang bentuk kata kerja lampaunya *'anufa* (عنف) dan kata kerja kininya *'yana'nufu* (يعنف). Sedangkan pelaku kekerasan biasa disebut dengan *'aniif* (عنيف) untuk bentuk tunggal, dan *'unuf* (عنف) untuk bentuk plural (pelaku 3 orang atau lebih).

Sedangkan pakar hukum Universitas Al-Azhar, Abdullah Al-Najjar (2003: 799), mendefinisikan *al-'unf* (العنف) dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan pendapat atau kehendak.

Penggunaan kata *'al-'unf* (العنف) yang berarti kekerasan dan derivasinya, memang merupakan istilah populer dan dapat kita temukan dalam literatur Arab, baik klasik maupun modern, baik dalam Kamus bahasa Arab maupun tulisan-tulisan berbahasa Arab karya para pakar. Akan tetapi kata *'al-'unf* (العنف) yang berarti kekerasan dan derivasinya tidak digunakan dalam Al-Qur'an.

Meskipun dalam Al-Qur'an tidak dijumpai penggunaan kata *'al-'unf* (العنف) yang berarti kekerasan dan derivasinya, akan tetapi kita masih dapat menemukannya dalam Al-Hadits. Seperti H.R. Muslim (tt: 8/22/6766) dalam *"Bab Fadhl Al-Rifq"* (Keutamaan bersikap lemah lembut) berikut;

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: Wahai Aisyah, Sesungguhnya Allah SWT Maha Lembut atau Maha Kasih Sayang. Melalui sikap kasih sayangnya-Nya, Allah SWT akan mendatangkan banyak hal positif, tidak seperti pada sikap kekerasan atau selainnya.

Sedangkan untuk istilah terorisme dalam bahasa Arab, istilah populer yang digunakan adalah *'al-irhaab* (الارهاب). Kata *'al-irhaab* (الارهاب) adalah kata benda (*mashdar*), sedangkan *'aksi terorisme* biasanya disepadankan dengan kata kerja *'arhaba* (أرهب) dan kata kerja kini *'yurhibu* (يرهب). Sedangkan *'pelaku terorisme* biasanya menggunakan kata *'al-irhaaby* (الارهابي) (Ma'luf, 1986: 282).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ma'lu'f dalam *"Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam"*, para penyusun *"Al-Mu'jam Al-Wasith"* juga menggunakan istilah *"al-irhaab"* (الارهاب) untuk terorisme dan *"al-irhaaby"* (الارهابي) untuk pelaku terorisme, bahkan dijelaskan bahwa *"al-irhaaby"* (الارهابي) adalah sifat yang dimiliki oleh mereka yang menempuh kekerasan dan menebar kecemasan untuk mewujudkan tujuan-tujuan politik (Anis, 1972: 1/376).

Istilah *"al-irhaab"* (الارهاب) untuk pengertian terorisme tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan literatur-literatur Arab klasik, sebab ini adalah istilah baru yang belum dikenal pada masa lampau. Bahkan, penggunaan kata ini dalam bentuk derivatifnya, *turhibuun* atau lainnya, dalam Al-Qur'an, biasanya bermakna positif. Seperti pada Q.S. Al-Anfal: 60

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Melalui ayat tersebut, Allah memerintahkan umat beriman untuk mempersiapkan diri dengan bekal kekuatan apa saja yang dapat menggentarkan (*turhibuun*) musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka.

Istilah Kekerasan dan Terorisme dalam Teks Suci (Al Qur'an dan Al Hadits)

Di atas telah disinggung, kekerasan yang diungkapkan dengan kata *"al-'unf"* (العنف) dan derivasinya, tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi kita masih dapat menemukannya dalam Al-Hadits. Sedangkan terorisme dengan kata *"al-irhaab"* (الارهاب) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan literatur-literatur Arab klasik. Bahkan, penggunaan kata ini dalam bentuk derivatifnya, dalam Al-Qur'an, biasanya bermakna positif.

Dalam pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits, perbuatan kekerasan dan terorisme yang menimbulkan kengerian dengan menggunakan cara-cara destruktif; merusak fasilitas umum, mengancam jiwa manusia tak berdosa, mengganggu stabilitas negara dan lainnya, yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan tegas menyebut beberapa tindakan kekerasan yang mengarah pada hal-hal negatif dan destruktif dan mengecam serta mengancamnya dengan balasan yang setimpal.

Istilah yang disepadankan dengan tindak kekerasan dan terorisme dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits antara lain: (1) *Al-Baghy* (البغي) atau derivasinya, (2) *Al-Tughyaan* (الطغيان) atau derivasinya, (3) *Al-Zhulm* (الظلم) atau derivasinya, (4) *Al-'Udwaan* (العدوان) atau derivasinya, (5) *Al-Qatl* (القتل) atau derivasinya, (6) *Al-Hiraab* (الحراب) atau derivasinya, dan (7) *Al-'Unf* (العنف) atau derivasinya. Penjabaran penggunaan istilah-istilah tersebut sebagai berikut;

1. Kata *'Al-Baghy* (البغي) atau Derivasinya

Kata *'Al-Baghy* (البغي) menurut Ma'luf (1986: 44) adalah berpaling dari kebenaran, kata ini juga disepadankan dengan kata *'al-zhulm* (الظلم). Senada dengan ini Al-Ashfahani (tt:55) mendefinisikan kata *'al-baghy* (البغي) berarti melampaui batas kewajaran. Islam melarang umatnya untuk melakukan tindakan ini (*al-baghy*). Hal ini bisa kita lihat dalam Ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut ini;

Q.S. Al-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

H.R. Muslim Juz 8 hal 160 No 7389

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan (memerintahkan) kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada diantara kalian yang bersikap membanggakan diri dan melampaui batas di hadapan orang lain.

2. Kata *'Al-Tughyaan* (الطغيان) atau Derivasinya

Kata *'Al-Tughyaan* (الطغيان) menurut Ma'luf (1986: 467) adalah berpaling dari jalan kebenaran. Pelakunya biasanya disebut *'Al-Thaaghi* (الطاغي) untuk laki-laki atau *'Al-Thaaqhiyah* (الطاغية) untuk perempuan, dan kata ini juga disepadankan dengan kata *'Al-Zhaalim* (الظالم) atau *Al-Zhaalimah* (الظالمة). Al-Najjar (1996) juga mengungkapkan bahwa kata *'Tughyaan* pada mulanya digunakan untuk menggambarkan ketinggian puncak gunung, tetapi dalam perkembangannya ia digunakan untuk segala sesuatu yang melampaui batas ketinggian. Demikian pula orang yang sombong, angkuh, dan zalim diungkapkan dengan kata pelaku di atas (*'Al-Thaaghi*) atau *'Al-Thaaqhiyah* (الطاغية). Islam dengan keras melarang umatnya untuk melakukan tindakan ini (*al-tughyaan*) bahkan mengecamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam Ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut ini;

Q.S. Hud: 112

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplh kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

H.R. Bukhari, Juz 9, hal 73, No 7116

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الْخَلْصَةِ وَذُو الْخَلْصَةِ طَاغِيَةٌ دَوْسٍ الَّتِي كَانُوا يَعْْبُدُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

Artinya: Tidak akan datang hari kiamat sehingga pantat-pantat wanita suku Daus berjoget di Dzul-Khalashah. Dzul-Khalashah adalah berhala (sesuatu yang dipuja-puja secara berlebihan) suku Daus yang selalu mereka sembah pada masa Jahiliyah.

3. Kata "Al-Zhulm" (الظلم) atau Derivasinya

Kata "Al-Zhulm" (الظلم) menurut Ma'luf (1986: 481) adalah kata benda dari kata kerja lampau "zhalama" (ظلم) dan kata kerja kini "yazhlimu" (يظلم) yang berarti meletakkan sesuatu tidak pada posisinya yang sesuai. Hal ini juga sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Al-Najjar (1996) dan Thalib (2008: 346).

Kata ini dan derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 315 kali. Bentuk penyelewengan dari kebenaran yang biasa disebut "al-zhulm" (الظلم) ini dapat terjadi dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk kekafiran, syirik atau kemunafikan, dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dirinya sendiri dalam bentuk penganiayaan atau lainnya. Oleh karena itu agama Islam melarang segala bentuk kezhaliman dan mengancam pelakunya dengan siksa dan balasan yang menistakan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut;

Q.S. Al-Zukhruf: 65

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ يَوْمَ إِلْيَمٍ

Artinya: Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang dzalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)

H.R. Muslim, Juz 8, hal 17, No 6740

إِنِّي حَرَمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: Wahai hamba-hamba-Ku, Aku telah mengharamkan kezaliman untuk diri-Ku, dan Aku tetapkan kezaliman bagi kalian adalah sesuatu yang haram/terlarang dilakukan, maka janganlah kalian saling menzalimi

4. Kata "Al-'Udwaan" (العدوان) atau Derivasinya

Kata "Al-'Udwaan" (العدوان) menurut Ma'luf (1986: 492) adalah bentuk kata benda dari kata kerja lampau "'adaa" (عدا) dan kata kerja kini "'ya'duu" (يعدو) yang juga disepandankan dengan kata kerja "zhalama" (ظلم). Thalib (2008: 359) kata ini juga mengandung makna asal "lari", karena dengan berlari orang dapat melampaui sesuatu, maka kemudian segala tindakan melampaui batas dan kebenaran juga disebut "'udwaan" (عدوان) atau "'adaawah" (عداوة). Dengan memperhatikan definisi di atas, maka aktifitas ini juga dilarang oleh Islam, sebagai dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut;

Q.S. Al-Baqarah: 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim

H.R. Muslim, Juz 2, Hal 72, No 1239

إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إبليسَ جَاءَ بِسَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ

Artinya: Sesungguhnya musuh Allah, yaitu Iblis, datang membawa api untuk dilemparkan ke mukaku. Maka aku mengucap: "Aku berlindung dari Allah dari engkau" tiga kali

5. Kata "Al-Qatl" (القتل) atau Derivasinya

Kata *Al-Qatl* (القتل) menurut Ma'luf (1986: 608) adalah bentuk kata benda dari kata kerja lampau "'qatala" (قتل) dan kata kerja kini "'yaqtulu" (يقتل) yang berarti membunuh, sedangkan pelakunya disebut "'qaatil" (قاتل). Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa aksi kekerasan pertama yang terjadi dalam sejarah kemanusiaan adalah pembunuhan atau penganiayaan terhadap jiwa manusia yang tak bersalah. Maka Allah melarang terjadinya kekerasan jenis ini, sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut;

Q.S. Al-Maidah: 3

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعُدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْسْرِفُونَ

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan

(membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi

H.R. Abu Dawud, Juz 4, Hal 10, No 3883

لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ سِرًّا فَإِنَّ الْعَيْلَ يُدْرِكُ الْفَارِسَ فَيَدْعُرُهُ عَنْ قَرْبِهِ

Artinya: Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian secara rahasia, sesungguhnya pengaruh menggauli istri pada waktu menyusui/hamil akan menimpa penunggang kuda sehingga menyebabkannya lemah dan terjatuh dari kudanya (keguguran)

6. Kata *'Al-Hiraab* (الحراب) atau Derivasinya

Kata *Al-Hiraab* (الحراب) menurut Ma'luf (1986: 124) adalah bentuk kata benda dari kata kerja lampau *'haaraba* (حارب) dan kata kerja kini *'yuhaaribu* (يحارب) yang sepadan dengan kata *'qaatala* (قاتل). Hanafi (2013: 46) menyebutkan bahwa istilah ini (*al-hiraab* (الحراب)), adalah sebuah terma dalam Al-Qur'an yang dinilai paling dekat dengan pengertian terorisme dalam pengertian modern.

Sayyid Sabiq (1989:2/464) mendefinisikan istilah ini dengan aksi kekerasan dan bersenjata yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam sebuah negara untuk tujuan menciptakan kekacauan dan ketidakstabilan dalam negeri, pertumpahan darah, perampasan harta, perenggutan harga diri, dan perusakan terhadap lingkungan hidup dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, maka wajar jika Islam mengecam aksi ini dan menganggapnya sebagai tindakan memusuhi atau memerangi Allah dan rasul-Nya. Hal ini bisa kita lihat dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berikut;

Q.S. Al-Maidah: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جَزَاءُ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar

H.R. Al-Nasa'i, Juz 7, Hal 100, No 4042

أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لما قطع الذين سرقوا لقاحه و سمل أعينهم بالنار عاتبه الله في ذلك فأنزل الله تعالى { إنما جزاء الذين يحاربون الله ورسوله { الآية كلها

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW tatkala memotong orang-orang yang mencuri unta-untanya serta mencungkil mata mereka dengan (dibakar) api itu, lalu Allah mencelanya dalam (perlakuan) yang demikian itu, seraya menurunkan ayat 33 dalam surat Al-Maidah

7. Kata *'Al-'Unf* (العنف) atau Derivasinya

Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa kata *'al-'unf* (العنف) berarti kekerasan, antonim dari *'al-rifq* (الرفق) yang berarti lemah lembut dan kasih sayang (Ma'luf, 1986: 533). Kata *'unf* (عنف) adalah kata benda (*mashdar*) yang bentuk kata kerja lampaunya *'anufa* (عنف) dan kata kerja kininya *'ya'nufu* (يعنف). Sedangkan pelaku kekerasan biasa disebut dengan *'aniif* (عنيف) untuk bentuk tunggal, dan *'unuf* (عنف) untuk bentuk plural (pelaku 3 orang atau lebih).

Dalam Al-Qur'an tidak dijumpai penggunaan kata *'al-'unf* (العنف) yang berarti kekerasan dan derivasinya, akan tetapi kita masih dapat menemukannya dalam Al-Hadits, sebagaimana contoh Al-Hadits di atas ataupun dalam Al-Hadits berikut ini. Istilah inilah yang sampai sekarang biasanya digunakan untuk mengunggapkan istilah tindak kekerasan dalam bahasa Arab. Sebagai penggunaan istilah-istilah lain, aktifitas kekerasan dengan menggunakan kata *'al-'unf* (العنف) atau derivasinya juga dilarang oleh Islam.

H.R. Ahmad Ibn Hanbal, Juz 3, Hal 328, No 14555

إن الله عز و جل لم يبعثني معنفا ولكن بعثني معلما ميسرا

Artinya: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak mengutusku untuk melakukan kekerasan, tetapi untuk mengajarkan dan memudahkan

Pandangan Islam Tentang Kekerasan dan Terorisme

Secara umum ajaran Islam bercirikan moderat *'wasath* (وسط) dalam akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ciri ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai *'al-Shiraath al-mustaqim* (jalan yang lurus/kebenaran), yang berbeda dengan jalan mereka yang dimurkai *'al-maghdhuubi 'alaihim* dan yang sesat *'al-dhaallin* karena melakukan banyak penyimpangan.

Al-Razi (2:390) menjelaskan kalau *'al-maghdhuubi 'alaihim* dipahami sebagai kelompok orang Yahudi, seperti dalam sebuah penjelasan Rasul, itu karena mereka telang menyimpang dari jalan lurus dengan membunuh para nabi dan berlebihan dalam mengharamkan sesuatu. Demikian juga *'al-dhaallin* dipahami sebagai kelompok Nasrani, itu karena mereka berlebihan sampai mempertuhankan Nabi.

Umat Islam berada di antara sikap berlebihan itu, sehingga dalam Al-Qur'an diberi sifat sebagai *'ummatan wasathan*, sebagaimana firman-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 143);

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu

Wasathiyah berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; \”kiri\” dan \”kanan\”, berlebihan \”*ghuluww*\” dan keacuhan \”*taqshir*\”, literal dan liberal. Karena itu kata \”*wasath*\” biasa diartikan dengan \”tengah\”. Dalam sebuah Al-Hadits, kata \”*ummatan wasathan*\” juga ditafsirkan dengan \”*ummatan ’uduulan*\”, jamak dari \”\’*adl*\” (umat yang adil dan proporsional). Karena umat Islam merupakan umat yang adil, maka di tempat lain dalam Al-Qur’an mereka disebut \”*khairu ummah*\” (umat yang terbaik) Q.S. Ali ’Imran: 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sikap moderat adalah yang terbaik, sebaiknya sikap berlebihan (*ghuluww*), terutama dalam keberagamaan adalah tercela. Al-Qur’an mengecam dengan keras Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, yang terlalu berlebihan dalam beragama. Allah berfirman (Q.S. Al-Nisa’: 171);

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: \”(Tuhan itu) tiga\”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara

Sikap berlebihan ini pula yang menjadikan tatanan kehidupan umat terdahulu rusak. Dalam sebuah Al-Hadits Rasulullah bersabda (H.R. Ibnu Majah, juz 9, hal 143);

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

Artinya: Wahai umat manusia, jauhilah sikap berlebihan dalam beragama, sesungguhnya sikap berlebihan telah membinasakan umat sebelum kalian

Kenyataan yang kita hadapi saat ini, semangat keberagaman yang tinggi telah mendorong sebagian kalangan, mengambil sikap berlebihan (*ghuluww*). Sikap ini menurut Yusuf Al-Qaradhawi (1992: 29-30), biasanya diikuti dengan sikap; (a) fanatisme terhadap satu pemahaman dan sulit menerima pandangan yang berbeda, (b) pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti pandangan tertentu yang biasanya sangat ketat dan keras, (c) *suuzhzhnan* (*negative thinking*) terhadap orang lain karena menganggap dirinya paling benar, dan (d) bahkan menganggap orang lain yang tidak sepaham sebagai telah kafir sehingga halal darahnya.

Sikap seperti ini bukan saja telah menjauhkan mereka dari sesama muslim, apalagi non-Muslim, tetapi juga menjauhkan mereka Islam yang ajarannya yang sangat moderat dan toleran, terutama terhadap mereka yang berbeda, baik keyakinan maupun pandangan keagamaan.

Sebagai penutup pembahasan ini, ada catatan yang akan penulis ajukan untuk kita renungkan bersama. Bagaimana jika sikap berlebihan (*ghuluww*) saja dalam keberagaman telah dilarang oleh Islam, apalagi aksi radikalisme (kekerasan atau bahkan terorisme)? Tentu aksi ini sangat bertentangan dengan konsep dan ajaran agama Islam. Marilah kita tengok catatan hitam aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama, antara lain; peristiwa Mesir 1976 s.d 1996, tragedi *Black Tuesday World Trade Centre* (WTC) 2001, tragedi bom di Legian Bali, tragedi bom di hotel JW Marriot Jakarta, dan juga agresi yang dilancarkan oleh ISIS atau dalam istilah indonesianya Negara Islam Irak dan Syam; Dampak aksi radikalisme tersebut tidak hanya kepada non-Muslim, tetapi juga sesama muslim, bahkan yang terbaru, sesuai laporan PBB menyebutkan bahwa sepanjang bulan Juni 2014 lebih dari 2.400 warga Irak yang mayoritas warga sipil tewas akibat aksi radikalisme ISIS. Akhirnya, mudah-mudahan kita dijauhkan dari sifat berlebih-lebihan (*ghuluww*) dan juga sifat radikal yang mengatasnamakan agama; dan mudah-mudahan kita dijadikan sebagai bagian dari umat Islam yang *"wasathan"* dan *"rahmatan li al-'alamiin"*. Amin.

Kesimpulan

Kekerasan didefinisikan dengan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Sedangkan terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).

Dalam bahasa Arab, kekerasan disebut dengan *"al-'unf"* (العنف), antonim dari *"al-rifq"* (الرفق) yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Sedangkan untuk istilah terorisme dalam bahasa Arab, istilah populer yang digunakan adalah *"al-irhaab"* (الارهاب). Istilah yang disepandankan dengan tindak kekerasan dan terorisme dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits antara lain: (1) *Al-Baghy* (البغي) atau derivasinya, (2) *Al-Tughyaan* (الطغيان) atau derivasinya, (3) *Al-Zhulm* (الظلم) atau derivasinya, (4) *Al-*

\ 'Udwaan (العنوان) atau derivasinya, (5) *Al-Qatl* (القتل) atau derivasinya, (6) *Al-Hiraab* (الحراب) atau derivasinya, dan (7) *Al-'Unf* (العنف) atau derivasinya.

Ajaran Islam adalah ajaran yang bercirikan moderat \ "wasath" (وسط) dalam akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ciri ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai \ "al-Shiraath al-mustaqim" (jalan yang lurus/kebenaran), yang berbeda dengan jalan mereka yang dimurkai \ "al-maghdhuubi 'alaihim" dan yang sesat \ "al-dhaallin" karena melakukan banyak penyimpangan. Oleh karena itu Islam melarang sikap berlebihan (*ghuluww*) dalam keberagamaan, lebih-lebih aksi radikalisme (kekerasan atau bahkan terorisme).

Daftar Rujukan

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. Tt. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar El-Machreq
- Al-Najjar, Abdullah. 2003. *Tahdid Al-Mafahim Fi Majal Al-Shira' Al-Basyari*. Mesir: KLTAI
- Al-Najjar, M. Ali, 1996. *Mu'jam Al-Alfadh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah
- Al-Nasa'i. Tt. *Sunan Al-Nasa'i*. Beirut: Dar El-Jeil (www.shaamela.com)
- Al-Razi. Tt. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Dar El-Machreq (www.shameela.com)
- Anis, Ibrahim, dkk. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah
- Bukhari, Imam Al-. Tt. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar El-Jeil (www.shaamela.com)
- Dawud, Abu. Tt. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar El-Jeil (www.shaamela.com)
- Hanafi, M. Muchlis. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: PSQ
- Hanbal, Ahmad bin. Tt. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar El-Jeil (www.shaamela.com)
- Hawkins, Joyce M. 1981. *Oxford Universal Dictionary*. Oxford: University Press
- Irhamni dan Adib, Khoirul. 2012. *Radikalisasi dan Deradikalisasi Wacana Keagamaan*. Malang: Penerbit Malang
- Ma'luf, Luis. 1986. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar El-Machreq
- Mihanna, Muhammad. 2003. *Al-Irhab Wa Azmat Al-Qanun Al-Dualy Al-Mu'ashir*. Kairo: Rabithat Al-Jami'at Al-Islamiyyah.
- Muslim, Abu Al-Husain. Tt. *Shahih Al-Muslim*. Beirut: Dar El-Jeil (www.shaamela.com)
- Qaradhawi, Yusuf Al-. 1992. *Al-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-Juhud Wa Al-Tatharruf*. Kairo: Dar El-Shahwah
- Sabiq, Sayyid. 1989. *Fiqh Al-Sunnah*. Beirut: Dar El-Machreq
- Thalib, Muhammad. 2008. *Kamus Kosakata Al-Qur'an*. Yogyakarta: Uswah
- TIM Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- TIM Dosen PAI. 2014. *Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk Pribadi Berkarakter*. Malang: Penerbit Dream Litera